

---

## ***EMPOWERING CORE VALUE CHARACTER 21<sup>ST</sup> CENTURY AT PROGRAM ENTREPRENEUR EARLY CHILDHOOD EDUCATION***

**Farah Rizkita Putri** ✉, **Erna Zumrotun**

Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara

---

### **Abstrak**

Abad 21 pengembangan *core value* diharapkan menjadi alternatif untuk perkembangan ekonomi di suatu Negara. Penguatan yang dilakukan adalah melalui penguatan *core value* pada program pembelajaran di sekolah. *Core value* dilakukan proses panjang berkesinambungan dalam pembelajaran, pembiasaan, dan latihan pada program entrepreneur. Metode yang dilakukan pada artikel ini adalah dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan desain penelitian studi kasus. Berdasarkan pengamatan di lapangan, bahwa program *entrepreneur* merupakan salah satu program yang menjadi wadah anak dalam pembiasaan untuk menanamkan karakter sejak dini dan mengikuti perkembangan pada abad 21. Hal ini terlihat pada kutipan wawancara kepala sekolah bahwa sekolah mencoba untuk melihat peluang dari program *entrepreneur*, sehingga seiring perkembangan zaman program ini mampu untuk bersaing dalam pengembangan karakter.

**Kata kunci:** *core value*, program *entrepreneur*

### **Abstract**

---

*21<sup>st</sup> Century development of core values is expected to be an alternative to economic development in a country. Strengthening is done through strengthening core values in learning programs in schools. Core values are carried out a long and continuous process in learning, habituating and training in entrepreneur programs. The method used in this article is a qualitative approach and uses case study research designs. Based on field observations, entrepreneurial programs are one of the programs that become a place for children in habituation to instill character early and follow developments in the 21<sup>st</sup> century. This can be seen in the interview headmaster's quote that schools try to see opportunities from entrepreneurial programs, so that the age of this program is able to compete in character development.*

**Keywords:** *core value*, *entrepreneur program*

---

✉ Alamat korespondensi:  
Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. It I PO. BOX 53 Kudus  
Tlp (0291) 438229 Fax. (0291) 437198  
E-mail: farah@unisnu.ac.id

ISBN: 978-602-1180-99-0

## PENDAHULUAN

Maju atau berkembangnya suatu Negara dapat dilihat dari karakter yang dimiliki oleh rakyatnya. Penanaman nilai karakter yang bagaimana sehingga Negara tersebut tergolong dapat ramah terhadap masyarakat Negara lain. Berdasarkan *United Nation's Economic Commission for Africa (UNECA)* tahun 2006 bahwa anak usia dini merupakan *agents of change* dari potensi perkembangan kemampuan seseorang dan anak usia dini merupakan usia kritis dimana keterampilan dasar anak akan berkembang. Keterampilan ini berkembang melalui nilai-nilai dari aktivitas *entrepreneur* (Mbebeb, 2009).

Perkembangan nilai-nilai karakter sebelum abad 21 tidak menjadi hal yang penting, karena nilai-nilai karakter dirasa belum bermanfaat dimasa yang akan datang. Seiring dengan berjalannya revolusi dunia pada aspek ekonomi, nilai-nilai karakter sangat penting untuk bekal pada diri individu. Sehingga nilai-nilai karakter seyogyanya memberikan sumbangsih pada perkembangan ekonomi di abad 21. Walau demikian, menjadi pribadi yang berkarakter tidak dapat diperoleh secara otomatis, tetapi melalui proses panjang berkesinambungan dalam pembelajaran, pembiasaan, dan latihan (Aqib, 2012).

Perkembangan Negara pada era 90'an dan menuju abad 21 memerlukan kestabilan dalam pengelolaan ekonomi (Audretsch and Thurik, 1997; Audretsch, dkk., 2000; Wennekers and Thurik, 1999). Pengelolaan ekonomi memiliki tiga aspek yaitu inovasi, teknologi dan bisnis (Ilgen & Pulakos, 1999; Fresse & Doris, 2001; Schumpeter, 1942). Dengan kebutuhan yang meningkat pada bidang ekonomi dunia, maka *entrepreneur* sebagai jalan alternatif untuk menjadi pilihan kestabilan ekonomi.

Nilai karakter yang tertanam pada seorang *entrepreneur* juga merupakan nilai yang penting dimiliki untuk perkembangan abad 21. *Entrepreneur*

pada abad 21 ini sebagai metode yang dapat menjadi motivasi seseorang dalam kesuksesan dimasa yang akan datang (Aqib, 2012; Kickul & Gundry, 2002; Peng, 2001; and McDougall & Oviatt, 2003). Jika program *enterepreneur* ini berjalan dengan baik maka hasil yang dapat dilihat adalah perilaku dari seorang *entrepreneur* akan muncul dan menjadi perilaku dalam kehidupan sehari-hari anak (Engle *et al.*, 2010; McMullen & Dimov, 2013; Townsend, Busenitz, & Arthurs, 2010).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa aktivitas dari program *entrepreneur* dapat menunjang potensi perkembangan karakter anak dalam nilai-nilai dari program *entrepreneur* (Kritikos, 2014; Fillion, 2011). Program *entrepreneur* pada anak usia dini sangat *concern* pada usia emas anak di mana dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial atau perilaku anak dalam jangka panjang. Tidak hanya sampai perkembangan yang dibutuhkan pada anak, melainkan nilai karakter yang dimunculkan menjadi aspek yang penting bagi anak usia dini (Neraca, 2012).

## METODE PENELITIAN

Paper ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus digunakan untuk mengungkap fakta yang terjadi di lapangan untuk dipelajari secara mendalam, sehingga pada akhirnya diperoleh temuan data yang dibutuhkan sesuai tujuan penelitian, yaitu tidak sekadar untuk menjelaskan seperti apa objek yang diteliti, tetapi juga untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut terjadi. Selain itu, studi kasus bertujuan memberikan deskripsi mengenai fenomena nyata yang terjadi di lapangan mengenai proses dan sudut pandang partisipan (Woodside, 2010) serta penelitian ini bertujuan untuk melihat proses, memperoleh pandangan

dan pemahaman, peristiwa, dan aktivitas anak (Creswell, 2016; Emir, 2010).

Subjek dari penelitian pada paper ini adalah sekolah yang sudah menerapkan program *entrepreneur* untuk anak usia dini dengan mengembangkan nilai karakter pada salah satu visinya. Sekolah yang terpilih adalah TK Santa Ursula Bandung. Selanjutnya penulis memilih subjek penelitian yaitu kelas B1 (*rainbow one*) sebagai kelas penelitian artikel berikut ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai-nilai Karakter *Entrepreneur*

Nilai karakter merupakan anugerah setiap individu yang sudah diberikan secara fitrah oleh Allah SWT., dan nilai-nilai karakter perlu dikembangkan dan diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Di bawah ini merupakan karakter seorang *entrepreneur* diantaranya: integritas, kemandirian, respect, antusias, rasa ingin tahu, kreatifitas, kontrol diri, tanggung jawab, sadar tentang arah diri, bertoleran, peduli, asertif, dan persuasif (Ciputra, 2009). Sebagai seorang *entrepreneur* memiliki karakter pada kepribadian masing-masing individu untuk menunjang dari aktivitas *entrepreneur* itu sendiri. Dari beberapa kriteria seorang *entrepreneur* tersebut, dapat disebutkan bahwa pentingnya karakter dengan kehidupan untuk bekal di masa yang akan datang (Aqib, 2012).

Program *entrepreneur* salah satu kontribusi dalam pendidikan, di mana program ini membantu mengembangkan potensi anak dan menjadi revolusi pendidikan sebagai perubahan pada kehidupan anak tidak hanya dalam pendidikan tetapi dalam jangka panjang. Melalui program *entrepreneur* berbagai keterampilan, beberapa diantaranya adalah empati, toleransi, tanggung jawab, disiplin, berani, jujur, dan aktivitas sosial lainnya (Bygrave, 1989; Hatten, 1997).

### Penguatan Karakter pada Program *Entrepreneur* Anak Usia Dini

Beberapa studi menyebutkan bahwa program *entrepreneur* baik dilakukan dimulai saat anak usia dini, diantaranya *The European Charter for Small Enterprises* (2000) menyebutkan bahwa *entrepreneur* merupakan salah satu basic kompetensi dalam sistem pendidikan pada perkembangan anak. Pada tahun 2003, *The Green Paper on Entrepreneurship in Europe* mengidentifikasi bahwa jika program *entrepreneur* ini dilaksanakan saat usia dini maka dapat diadakan layanan dan pelatihan untuk menunjang akses anak sampai pendidikan yang lebih tinggi. Pada *Conference in October 2006, The Oslo Agenda for Entrepreneurship Education in Europe Organized by The European Commission and The Government of Norway* menyimpulkan bahwa program *entrepreneur* ini berkaitan dengan sosial anak sehingga dapat berkembang dalam ranah pendidikan.

Berdasarkan penelitian di sekolah TK Santa Ursula, ternyata program *entrepreneur* merupakan salah satu program yang menjadi wadah anak dalam pembiasaan untuk menanamkan karakter sejak dini dan mengikuti perkembangan pada abad 21. Hal ini terlihat pada kutipan wawancara kepala sekolah bahwa sekolah mencoba untuk melihat peluang dari program *entrepreneur*, sehingga seiring perkembangan zaman program ini mampu untuk bersaing dalam pengembangan karakter. Proses pembelajarannya melalui penekanan karakter yang telah direncanakan pada awal semester dan guru hanya melakukan pembiasaan karakter pilihan tersebut tanpa melewati karakter-karakter lain sebagai seorang *entrepreneur*.

*Empowering core value* di TK Santa Ursula terlihat pada tiga tahap program *entrepreneur*, diantaranya adalah perencanaan pengembangan karakter, pelaksanaan pengembangan karakter melalui siklus belajar program *entrepreneur*, dan penilaian hasil dari

pengembangan karakter melalui program *entrepreneur*. Untuk perencanaan pengembangan karakter maka hal yang dilakukan sekolah yaitu meminta guru melakukan pememilihan dari beberapa karakter pada pedoman program *entrepreneur ciputra entrepreneur school* mana yang akan diberikan penguatan untuk satu semester. Tentunya disesuaikan dengan payung tema pada sekolah. Pemilihan karakter ini pun dilihat dari perkembangan penguatan karakter pada semester sebelumnya. Seperti kutipan wawancara berikut ini:

"Penyusunan kurikulum sudah mulai dari akhir semester tahun ajaran yang lama untuk merencanakan kurikulum yang baru. Sudah mulai kita siapkan. Nah setiap tahun pasti kita harus ada yang diganti, hanya dalam pembentukan karakternya itu ada yang diangkat, tahun ini yang mau diangkat berapa dan apa saja, kita misalnya punya 5 karakter nah dari 5 karakter ini yang dikuatkan hanya 2 karakter di tahun ini, bukannya yang lain tidak dilakukan tetapi 2 karakter ini yang dikuatkan. Kesepakatan kita dalam raker dibicarakan, terus khusus untuk yang tema-tema umum kami punya 5 tetapi nanti dari 5 ini mana sub tema yang berganti ganti. Contoh penguatan 2 karakter, misalnya menguatkan *leader* dan *enthusiasm*, sementara ada karakter lain misalnya *respect*, kemudian ada *self-development* dan ada *tolerance*, nah terus yang digali, dikuatkan itu *leader* dan *enthusiasm* ini di setiap kegiatan tahapnya, harapannya sih di setiap tema atau indikator yang diambil dalam rppm ini terus dikuatkan, yang lain ada tetapi porsi nya lebih sedikit. Misalnya *leader* untuk kerja kelompok, *leader* untuk nanti pimpin doa, *leader* untuk pimpin barisan, nah terus dikuatkan contohnya seperti itu. Nah guru melihat kayaknya sudah tercapai, kayaknya udah jadi nih *leader* ini nah tahun depan jangan *leader* lagi mungkin kita ambil karakter yang lain."

(Wawancara, April 2018)

Berdasarkan data wawancara bahwa ternyata *core value* yang direncanakan setiap program semester kemudian dipilih beberapa dan kemudian dilakukan penguatan pada karakter pilihan tersebut. Perencanaan *core value* ini dilakukan pada komponen target dan bukti pencapaian (Ciputra, 2009; RPPH, 2018). Sehingga sekolah dapat menentukan prioritas karakter ini yang menjadi penguatan pada aktivitas siklus belajar anak pada *program entrepreneur*. Tetapi tidak menutup kemungkinan karakter yang termasuk pada *list program entrepreneur* tidak dilakukan, hanya saja penguatan karakter sudah direncanakan sejak awal. Misalnya pada tema tempat karakter yang dilakukan penguatan diantaranya karakter *creative*, *curiosity*, *enthusiasm*, *responsibility*, dan *caring*. Dari kelima karakter tersebut aktivitas siklus belajar anak akan menyesuaikan untuk melihat penguatan dari perencanaan *core value* dan akhirnya guru dan orangtua dapat melihat bagaimana implementasi dari penguatan *core value* tersebut. Karakter yang tidak termasuk pada penguatan *core value* misalnya karakter kejujuran atau *leadership*, tetap akan dilakukan pembiasaan tetapi tidak sebagai penguatan. Oleh karena itu, penguatan karakter akan berganti setiap program semester yang direncanakan saat penyusunan program *entrepreneur*.

Penguatan karakter ini penting untuk persiapan anak di abad 21, karena persaingan yang ketat tidak hanya pada kehidupan sehari-hari bahkan persaingan dimasa yang akan datang. Melalui *core value* yang ditanamkan sejak usia dini pada program *entrepreneur* maka usia emas anak dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial atau perilaku anak dalam jangka panjang (Bygrave, 1989; Hatten, 1997; Sarikaya, 2015; Sherman, 2011). Tidak hanya sampai perkembangan yang dibutuhkan pada anak, melainkan nilai karakter yang dimunculkan menjadi aspek yang penting bagi anak usia dini (Engle *et al.*, 2010;

McMullen & Dimov, 2013; Townsend, Busenitz, & Arthurs, 2010; Neraca, 2012). Pelaksanaan penguatan karakter ini dengan cara pembiasaan pada anak. Hal ini menjadi kegiatan yang *continue*, sehingga anak mengetahui ritme karakter yang sedang dikaitkan dalam tema. Tentunya, hal ini tidak terlepas dari kegiatan yang menarik untuk anak. Kegiatan tersebut dikemas pada setiap payung tema pembelajaran sebagai siklus belajar dengan memakai lima tahapan belajar.

Proses penguatan karakter pada pelaksanaan program entrepreneur dapat di lihat dari siklus belajar dari program tersebut. Tahap *eksploring* yaitu di mana anak akan menggali informasi dari tema sebuah tema, materi apa yang akan dipelajari oleh anak. Melalui rasa ingin tahu, memberikan kesempatan untuk berpikir, menyelidiki merangsang pemikiran, anak mempelajari beberapa fakta data untuk mencari sebuah fokus eksplorasi (Ciputra, 2009; Arthur, 1975). Kutipan observasi pada tahap *eksploring*:

“Miss Mery bertanya tempat itu apa saja contohnya? Anak-anak menjawab: bermain, ibadah, rumah sakit, umum (taman, mall) kerja (bank,) tempat tinggal (apartmen, hotel, rumah, kontrak), rekreasi (pantai, mall) \*kata Jojo “kecuali rumah kontrak baru bukan tempat tinggal sendiri“ Kemudian Miss Merry dan anak-anak melakukan permainan teka-teki tempat pertanyaan pertama yaitu Abang umurnya 20 tahun, kemudian akan belajar di tempat apa setelah SMA ... yang jadi mahasiswa/i atau universitas itu tempat apa? Jawab anak: “kuliah.” Lalu pertanyaan kedua yaitu ayahku seorang tukang pos setiap hari mengantarkan kan surat ke.. *rumah-rumah* tempat ayahku disebut tempat ...“*kerja*” jawab anak-anak. Pertanyaan ketiga adalah pada saat liburan ke Australia, di sana melihat koala dan binatang lainnya, tempatnya disebut .. “Rekreasi, wisata “jawab anak-anak.”

(Observasi, 2018)

Berdasarkan observasi di atas merupakan salah satu cara guru menstimulasi konsep dari tema yang akan dipelajari. Metode yang digunakan dalam mengarahkan anak dengan mengajukan pertanyaan yang dapat mengembangkan ide mereka dan membantu anak berpikir secara mendalam (Abdullah, 2015). Guru mencoba untuk menyampaikan konsep dan anak mengeksplor tema menjadi suatu *project* pada tahap *communicating*. Sehingga akhir dari tahap ini adalah anak mempunyai kesadaran target dan arah dari *eksploring*.

Tahap *planning* program *enterpreneur* yaitu anak merencanakan kegiatan apa yang akan ditampilkan saat pada tahap *communicating* nanti. Tahap *planning* ini menuntut anak dan guru untuk menyalurkan ide, kreativitas untuk membuat *project* apa, menyusun apa yang akan ditampilkan saat tahap *communicating*. Sehingga anak harus memahami terlebih dahulu konsep dari tema dan sub tema pada tahap *eksploring* program *enterpreneur*. Kutipan observasi *planning* pada tema tempat berikut ini:

“Miss Merry menempelkan contoh undangan yang waktu itu beberapa anak bersedia untuk membuatnya. \*Chiko bertanya: apa itu bu? Miss Merry menjelaskan bahwa *planning dan doing* yang harus dibuat oleh anak-anak untuk mengajak mama dan papa saat *communicating* nanti. TK A akan membuat slogan sementara TK B akan membuat desain undangan. \*Chiko: punya Jojo desainnya bagus. Miss Merry bertanya pada anak-anak kalo *describe* undangan ada apa aja ya kemudian anak-anak secara bergantian menjawab: nama, kertas, pita, tulisan, *love*, ada foto orangnya. Kemudian Miss Merry menjelaskan undangan seperti apa yang harus dibuat adalah yang bertema Indonesia sebagai tema tempat. Indonesia terkenal apanya ya, tanya Miss Merry? ada yang menjawab Jojo menjawab rumah adat, Brian menjawab monas Jakarta, Aaron menjawab alat musik

tradisionalnya, Juan menjawab budayanya. Kemudian Miss Merry menjelaskan bahwa anak-anak bisa mendesain rumah adat, atau alat musik, atau pakaian adat, atau tarian tradisional di kertas hvs.”

Tahap *doing* merupakan tahap anak mempersiapkan sesuai perencanaan sehingga anak dapat mengatur target waktu untuk menyelesaikan (Ciputra, 2009). Kutipan observasi tari sajojo pada tema tempat:

“Kegiatan 3 adalah *doing* yaitu latihan menari. Anak laki-laki latihan terlebih dahulu dibandingkan anak perempuan. Miss Merry mempersiapkan speaker dan lagu tari sajojo, kemudian Jojo membawa tongkat untuk alat properti tari dan Delon membagikan pada teman-temannya yang sudah siap latihan. Ketika latihan anak-anak berbaris 3 baris (depan, tengah, dan belakang). Kemudian musik sudah dinyalakan lalu anak-anak mulai latihan gerakan yang sudah diberikan panduan oleh Kak Nia sebelumnya. Pada saat latihan tari sajojo ini ada beberapa anak yang sudah hafal betul setiap gerakan maupun perpindahannya, tetapi ada juga yang asal gerak atau lihat teman di depan atau gerak tetapi seperti tidak mau menari. Kemudian latihan dilakukan per baris dimulai dari barisan depan, kemudian barisan tengah, dan terakhir barisan belakang. Latihan terakhir dipimpin oleh Rafa dan Michael karena menurut Miss Merry mereka berdua anak yang paling konsisten gerakan tari sajojo.”

Tahap ini bisa dilakukan setiap hari jika waktu tahap *communicating* sudah semakin dekat. Baik guru maupun anak, mempersiapkan penampilannya, mengecek kembali properti yang harus digunakan, mencoba ulang barang-barang yang akan dipakai dan melakukan gladi bersih terakhir. Anak dan guru bertanggung jawab dalam pemeran dialog jika *performance* terkait dengan drama, jika terkait dengan penampilan tarian atau bercerita maka tahap *doing* ini anak melakukan latihan sebelum ke tahap *communicating*, jika terkait dengan

barang-barang properti yang akan digunakan untuk penampilan baik tarian, drama, bercerita, membaca puisi atau lainnya maka anak perlu mempersiapkan kepercayaan diri dan kesehatan agar saat *communicating* anak dapat tampil secara baik.

Tahap *communicating* adalah tahap pertunjukan anak-anak. Anak-anak bersiap menggunakan kostum yang sudah direncanakan sesuai *planning* kemudian menunjukkan *performance* nya lalu orang tua dapat berpartisipasi pada proses penilaian yang dilakukan dengan skema yang disusun oleh guru. Adapun kutipan observasi tahap *communicating* sebagai berikut:

“Puncak dari tema tempat yaitu tahap *communicating*. Tahap ini sebagai *performance* penutup di akhir semester ini dengan tema tempat. Anak-anak akan membawakan drama musikal dengan judul nusantara. Tahap ini berbeda dengan tahap *communicating* lainnya karena anak-anak dibantu oleh orang tua murid untuk memakai kostum dan *make up* sesuai tarian yang akan dibawakan. Orang tua juga hadir dalam memenuhi undangan sekolah sekaligus mengapresiasi *performance* anak. Anak harus datang jam 06.45 ke aula smp dan masuk ke kelas yang sudah disiapkan sesuai tampilan tari. Kemudian memakai kostum dan *make up* dibantu oleh orang tua yang bertugas, jika sudah selesai kakak smp menjaga adik PG dan TK untuk menunggu di depan selasar kelas. Acara dimulai jam 08.30 dibuka oleh sambutan dari MC dan sesuai urutan pada latihan gladi resik hari kemarin. Anak-anak tampil bergantian sesuai dengan skrip dialog drama musikal nusantara. Orang tua sangat antusias melihat penampilan dari anaknya dan memberikan apresiasi bertepuk tangan, memfoto juga memvideo anaknya. Selain itu guru-guru juga memakai kostum khas dari berbagai daerah nusantara.”

(Observasi 5 juni 2018)

Berdasarkan kutipan di atas dapat menjadi pengalaman tersendiri bagi anak

sehingga muncul kepercayaan diri bahwa anak bisa memberikan penampilan dan interaksi sosial pada mama, papa, guru, dan teman-temannya (Ciputra, 2009; Varun; 2014). Munculnya kepercayaan diri anak tidak terlepas dari peran tanggung jawab anak yang ditunjukkan pada saat *performance* tahap *communicating*. Anak-anak semangat dalam perform, latihan ekstra saat tahap *doing* sehingga hasilnya maksimal.

Tahap *reflecting* yaitu anak merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan dari setiap tahapan *exploring*, *planning*, *doing*, *communicating*. Tahap *reflecting* ini dilakukan dengan cara anak menggambar salah satu kegiatan yang paling anak suka atau ingat atau berkesan setiap tahap yang telah dilakukan selama satu tema program *entrepreneur*. Tahap *reflecting* ini ada dua cara, yaitu cara yang pertama dengan cara anak melakukan refleksi di akhir dari semua tahap program *entrepreneur* dan cara yang kedua yaitu dengan melakukan refleksi pada setiap tahap program *entrepreneur* misalnya selesai tahap *exploring* langsung refleksi, tidak menunggu sampai tahap *planning*, *doing*, *communicating* selesai. Hal ini dilakukan situasional karena melihat jangka waktu setiap satu tema berganti dengan tema selanjutnya. Sehingga guru dapat memperkirakan refleksi dilakukan pada akhir semua tahap atau setiap tahap melakukan refleksi. Berikut observasi *reflecting* berikut ini:

“Kegiatan selanjutnya adalah miss merry membuat *circle time* di mana kegiatan ini sebagai refleksi juga dalam tahap *planning* dan *doing*. Ada beberapa karya anak-anak dari *rainbow 1* yang terpilih untuk desain undangan dan souvenir yang akan dibagikan pada orang tua, dan ada pula desain undangan yang tidak terpilih. Miss Merry menanyakan bagaimana perasaannya berikut jawaban anak-anak yang tidak terpilih desainnya: Chiko berkata: lumayan sedih (menjawab sambil menundukan wajah), Juan berkata: hmmm gimana ya, sedih sih, yaudah deh

(sambil garuk-garuk kepala), Darel: iya sedih miss (wajahnya tidak berekspresi).”

(Observasi, Mei 2018)

Penilaian hasil dari pengembangan karakter melalui program *entrepreneur* diantaranya mengenai anak berani mengungkapkan ide, anak terbiasa mengubah atau memasukan unsur baru ke dalam gambar atau karya yang sudah ada, anak dapat menentukan atau memilih yang akan dilakukan, anak berinisiatif dan bersemangat untuk menyelesaikan tugas atau target kerja dengan gembira hati, anak berani bertanya dan menemukan jawaban yang mencerminkan rasa ingin tahu, anak mencari informasi melalui buku, gambar, cerita dan bacaan, serta anak memiliki sikap peduli terhadap kelestarian alam. Aspek *core value* mengenai *achievement motivation* (memiliki sikap mandiri dan daya juang dalam mencapai target), *serviam* (memiliki sikap peduli) dan *against the tide* (mampu membangun sikap percaya diri dan keberanian) (Ciputra, 2009; RPPH TK Santa Ursula, 2018).

Pemaparan penilaian dari *core value* siklus belajar program *entrepreneur* dapat dilihat dari beberapa rangkuman observasi pada tema tempat yaitu yang pertama tahap *exploring* yaitu pada tahap ini jj mampu menyebutkan daerah yang ada di Indonesia berdasarkan tarian daerahnya, kemudian jn dapat menyebutkan rumah adat dari daerah papua dan mr dapat menceritakan bagaimana ciri khas dari daerah padang. Kemudian tahap *planning* yaitu untuk tema nusantara ini anak-anak dibantu oleh guru dalam menentukan cerita dengan menggabungkan tarian dari 5 pulau besar di Indonesia. Lalu tahap *doing* yaitu pada tahap ini anak laki-laki dan perempuan dapat berlatih cukup baik dan sungguh-sungguh dalam menghapalkan tarian sajojo dan tarian tempurung, kemudian desain gambar Dn dengan tema nusantara terpilih sebagai desain undangan orang tua. Tahap *communicating* yaitu kelompok tarian sajojo menampilkan dengan penuh

semangat sebagai tarian penutup dari drama musikal dan jj bertugas sebagai salah satu pemeran dialog dalam drama musikal tampil dengan cukup baik dan terakhir tahap *reflecting* yaitu drama musikal ini menjadi penampilan terakhir anak-anak kelas B1 di TK. Ch merasa senang karena penampilan tariannya sangat kompak dengan teman sekelompoknya sekaligus sedih karena tahun berikutnya sudah tidak lagi menampilkan POE.

Kegiatan yang anak lakukan dari siklus belajar mencakup tahap *eksploring, planning, doing, communicating dan reflecting* pada program *entrepreneur* ini diharapkan dapat menanamkan hal-hal yang positif bagi anak. Aktivitas yang dilakukan oleh anak dapat memberikan implikasi apa saja karakter yang sudah anak pelajari dan pahami serta bagaimana hal tersebut berpengaruh pada program *entrepreneur* dalam kehidupan sehari-hari anak (Ostrom, 2014; Kibler, dkk., 2014; Meek, 2010; Mueller, 2013; Welter, 2011).

Program *entrepreneur* ini berkaitan dengan nilai-nilai yang dapat menjadi bekal keterampilan dalam diri individu. Sebaiknya penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan pembiasaan sejak dini. Keterampilan dalam program *entrepreneur* dapat menjadi fokus dalam mengembangkan program pendidikan. Di Negara Romania mengadakan *Fourth Conference of European Ministers of Education, Bucharest, June 18 to 20, 2000* menyimpulkan bahwa program *entrepreneur* yang telah dilakukan penelitian mulai dari proses belajar hingga proses evaluasi pembelajaran memiliki nilai dan sikap yang terkandung di dalam program tersebut (Huei, 2007; Vilcov, 2015).

## SIMPULAN DAN SARAN

*Empowering core value* pada program *entrepreneur* di abad 21 menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk anak usia dini. Program *entrepreneur* ini tidak

hanya meningkatkan ekonomi, sosial maupun kultur suatu Negara tetapi jauh dari peningkatan proses dari program tersebut bahwa perilaku seorang *entrepreneur* merupakan penanaman nilai-nilai positif, potensi yang sangat baik untuk bekal anak di masa yang akan datang. Penanaman karakter merupakan nilai yang penting dan menjadi perhatian untuk anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R.S. 2015. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Z. 2012. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Audretsch, D.B. & Thurik, A.R. 1997. Sources of Growth: The Entrepreneurial Versus The Managed Economy. *Tinbergen Institute Discussion Paper TI*, 3: 97-109.
- Audretsch, D.B. & Thurik, A.R. 2000. Capitalism and Democracy in The 21<sup>st</sup> Century: From The Managed to The Entrepreneurial Economy. *Journal of Evolutionary Economics Springer-Verlag*, 10: 17-34.
- Bygrave, W.D. 1989. The Entrepreneurship Paradigm (1): A Philosophical Look at Its Research Methodologies. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 14 (2): 7-30.
- Ciputra Entrepreneur School. 2009. *Aplikasi Pendidikan Entrepreneur K-12 Ciputra Way*. Surabaya: Universitas Ciputra Entrepreneur Center.
- Clark, H. 2001. *The New Useful Book: Songs and Ideas from ABC Play School*. NSW: Australian Broadcasting Corporation.
- Creswell, J.W. 2016. *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Emir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Engle, R.L., et al. 2010. Entrepreneurial Intent: A Twelve-Country Evaluation of Ajzen's Model of Planned Behavior. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 16 (1): 35-57.
- European Commission. 2006. Entrepreneurship Education in Europe: Fostering Entrepreneurial Mindsets Through Education and Learning. In: *Final Proceedings of the Conference on Entrepreneurship Education in Oslo*.
- Filion, L.J. 2011. Defining the Entrepreneur: Complexity and Multi-Dimensional Systems Some Reflections. *World Encyclopedia of Entrepreneurship*, 41-52.
- Frese, M & Doris, F. 2001. Personal Initiative: An Active Performance Concept for Work in The 21<sup>st</sup> Century. *Journal Organizational Behavior*, 23: 133-187
- Hatten, T.S. 1997. *Small Business: Entrepreneurship and Beyond*. Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall.
- Huei, M.C. 2007. Entrepreneurial Leadership and New Ventures: Creativity in Entrepreneurial Temas. *Journal Creativity and Innovation Management*, 16 (3).
- Heyman, G.D. & Legare, C.H. 2005. Children's Evaluation of Sources of Information About Traits. *Developmental Psychology*, 41 (4): 636-647.
- Ilgén, D.R. & Pulakos, E.D. 1999. Introduction: Employees Performance in Today's Organizations. In: D.R. Ilgen & E.D. Pulakos (Eds), *The Changing Nature of Performance* (pp. 1-18). San Francisco, Calif.: Jossey-Bass.
- Katilmis, A., Eksi, H., & Ozturk, C. 2011. Efficiency of Social Studies Integrated Character Education Program. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 11 (2): 854-859.
- Kibler, E., Kautonen, T., & Fink, M. 2014. Regional Social Legitimacy of Entrepreneurship: Implications for Entrepreneurial Intention and Start-Up Behaviour. *Regional Studies*, 48 (6): 995-1105.
- Kickul, J. & Gundry, L.K. 2002. Prospecting for Strategic Advantage: The Proactive Entrepreneurial Personality and Small Firm Innovation. *Journal of Small Business Management*, 40 (2): 85-97.
- Kritikos, A.S. 2014. *Entrepreneurs and Their Impact on Jobs and Economic Growth*. Germany: IZA World of Labor.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. 2011. Eleven Principles of Effective Character Education. In J. L. De Vitis & T. Yu (Eds.). *Character and Moral Education*, 30-35.
- Lee, A. 2014. Implementing Character Education Program Through Music and Integrated Activities in Early Childhood Setting in Taiwan. *International Journal Music Education*.
- Mbebeb, F.E. 2009. Developing Productive Lifeskills in Children: Priming Entrepreneurial Mindset Through Socialization in Family Occupations. *International Journal of Early Childhood*, 41 (2).
- McDougall, P.P. & Oviatt, B.M. 2003. Some Fundamental Issues in International Entrepreneurship. *Coleman White Paper Series*, [www.usasbe.org](http://www.usasbe.org).
- McMullen, J.S., & Dimov, D. 2013. Time and The Entrepreneurial Journey: The Problems and Promise of Studying Entrepreneurship as A

- Process. *Journal of Management Studies*, 50 (8): 1481-1512.
- Meek, W.R. 2010. The Impact of Social Norms on Entrepreneurial Action: Evidence from The Environmental Entrepreneurship Context. *Journal of Business Venturing*, 25 (5): 493-509.
- Mueller, S.L., & Dato-on, M.C. 2013. A Cross Cultural Study of Gender-Role Orientation and Entrepreneurial Self-Efficacy. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 9 (1): 1-20.
- Neraca, H.E. 2012. Kurikulum Pendidikan Indonesia Harus Berwawasan Wirausaha. Retrieved September 12, 2016, from *Harian Ekonomi Neraca*:  
<http://www.neraca.co.id/article/23111/kurikulum-pendidikan-indonesia-harus-berwawasan-wirausaha>
- Ostrom, E. 2014. Collective Action and The Evolution of Social Norms. *Journal of Natural Resources Policy Research*, 6 (4): 235-252.
- Rachman, S.J. 2004. Fear and Courage: A Psychological Perspective. *Social Research*, 71: 149-176.
- Sarikaya, et al. 2015. A New Approach in Preschool Education: Social Entrepreneurship Education. *Jurnal Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195: 888 – 894.
- Schumpeter, J.A. 1942. *Capitalism, Socialism and Democracy*. New York: Harper and Row.
- Sherman, S. 2011. Teaching The Key Skills of Successful Social Entrepreneurs. Accessed at [http://www.ssireview.org/blog/entry/teaching\\_the\\_key\\_skills\\_of\\_successful\\_social\\_entrepreneurs](http://www.ssireview.org/blog/entry/teaching_the_key_skills_of_successful_social_entrepreneurs). (06.01.2018)
- Szecs, T., Barbero, M., Del Campo, A., & Toledo, M. 2010-2011. Teaching Respect, Responsibility, and Kindness Through Dog Safety Lessons. *Childhood Education*, 87 (2): 125-128.
- Townsend, D.M., Busenitz, L.W., & Arthurs, J.D. 2010. To Start or Not to Start: Outcome and Ability Expectations in The Decision to Start a New Venture. *Journal of Business Venturing*, 25 (2): 192-202.
- Varun, A. 2014. Thematic Approach for Effective Communication in ECCE. *International Journal of Education and Psychological Research (IJEPR)*, 3 (3).
- Vilcov, Nicoleta, Mihaela Dimitrescu. 2015. Management of Entrepreneurship Education: A Challenge for A Performant Educational System in Romania. *Jurnal Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 203: 173 – 179.
- Welter, F. 2011. Contextualizing Entrepreneurship-Conceptual Challenges and Ways Forward. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 35 (1): 165- 184.
- Wennekers S., & Thurik, R. 1999. *Linking Entrepreneurship and Economic Growth*. Small Business Economics (forthcoming).
- Woodside, A.G. 2010. *Case Study Research: Theory. Methods. Practice*. Bingley: Emerald Group Publishing Limited.